
Wirausahawan dan Muhammadiyah di Kampung Nitikan, Yogyakarta 1950-an-2000-an

Ghifari Yuristiadhi



Abstract

The study examines the social and economic changes of the Nitikan society from the 1950s to 2000s. Nitikan is a kampung in the Yogyakarta area, one of the densely-populated cohorts of the oldest Islamic organization in Indonesia, the Muhammadiyah. It is shown that effective synergy (through membership and co-sponsored activities) between entrepreneurs and the Muhammadiyah organization resulted in the development of Nitikan as a businessmen's center of a strong Muhammadiyah characteristics. In the end, this combination made Nitikan a successful role model of a civil society.

Keywords: *entrepreneur, Muhammadiyah, Nitikan, social economic change, civil society*

Abstrak

Studi ini membahas tentang perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di Kampung Nitikan dari 1950an sampai 2000an yang dipengaruhi oleh dua elemen, yakni wirausahawan dan organisasi Muhammadiyah. Studi ini berhasil mengungkap beberapa hal antara lain, faktor yang mendorong internalisasi Muhammadiyah di Nitikan adalah pengaruh kutub Muhammadiyah Karangakajen dan Kotagede melalui perdagangan, pendidikan formal, dan pengajian. Selain itu, sinergi wirausahawan dan Muhammadiyah tercipta dari apa yang telah diupayakan Muhammadiyah dalam membangun suasana keagamaan di tengah masyarakat Nitikan. Wirausahawan yang menjadi bagian masyarakat mendapat pencerahan karena mereka bisa menyalurkan harta yang dimilikinya dalam bentuk *infaq, shadaqah, zakat dan wakaf* dalam rangka pemerataan kesejahteraan kepada masyarakat Nitikan lainnya. Titik temu antara keduanya inilah yang menjadi modal dalam merealisasikan pembangunan masyarakat madani di kampung ini

Kata kunci: wirausahawan, Muhammadiyah, Nitikan, perubahan sosial ekonomi, masyarakat madani.

Pengantar

Kuntowijoyo mencatat, pada awal abad keduapuluh terjadi sebuah perkembangan di

Jawa, yakni perkotaan berhasil menggeser peran pedesaan sebagai tempat berlangsungnya perubahan (Kuntowijoyo, 1991, 81). Hal itu



tampak pada pertumbuhan perdagangan dan industri di abad kedua puluh yang telah merangsang perkembangan di kota-kota Jawa, khususnya dalam aspek sosial (Suhartono 1991, 73). Perdagangan dan industri ini berdampak kepada perubahan demografi di perkotaan yang ditandai dengan melonjaknya populasi penduduk¹. Selain itu, inisiatif individu dalam mengembangkan perdagangan dan industri pun tidak terbelenggu, sehingga memunculkan inisiator-inisiator baru di kota yang terdiri dari kaum pengusaha dan cendekiawan. Pengusaha menguasai kegiatan ekonomi, sedangkan cendekiawan menguasai kegiatan pendidikan (Kuntowijoyo, 1991, 79).

Keberadaan kaum pengusaha dan cendekiawan di perkotaan pada awal abad kedua puluh itu menjadi fenomenal ketika berhasil menggeser kedudukan golongan *priyayi* yang terdiri dari bangsawan dan *pangreh praja* dalam strata sosial masyarakat. Hal ini disebabkan ketidaksiapan golongan *priyayi* itu untuk menghadapi perubahan gerak zaman. Awal abad kedua puluh menjadi sangat penting dengan pergeseran struktur politik dan ekonomi di Jawa yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Sisi politik ditandai dengan munculnya kesadaran akan *nation* (bangsa) yang diakibatkan salah satunya oleh politik etis (Ricklefs, 2005, 319), sedangkan sisi ekonomi tampak dari menguatnya industrialisasi dan berkembangnya ekonomi non-pertanian masyarakat pribumi, seperti tekstil dan rokok, di perkotaan Jawa, antara lain di Kudus, Tegal, Semarang, Surakarta, Kediri, Tulungagung, Surakarta dan Yogyakarta (Fernando, 2000, 152-155; Kuntowijoyo 1991, 79).

Tanpa mengerdilkan pedesaan yang masih berdaya sebagai mesin perubahan, bagaimanapun peran signifikan perkotaan dalam perubahan sosial masyarakat berhasil menggeser peran pedesaan² (Purwanto, 2000, 27). Kaum santri terkonsentrasi mengembangkan perdagangan di pedesaan dan menjadikan perkotaan turut mengambil

peran sebagai agen perubahan. Kaum santri bermetamorfosis dari sifat konservatifnya yang ke-desa-an dan kolot menjadi bersifat ke-kota-an, reformis, dan dinamis (Kuntowijoyo, 1991, 78). Perubahan tersebut terwujud dengan terbentuknya jaringan sosial dan ekonomi yang dimotori oleh kaum santri di beberapa perkotaan Jawa³ (Purwanto, 2000, 64-65).

Membicarakan peran santri di perkotaan Jawa tidak dapat dilepaskan dari Kauman, suatu pemukiman yang ditunjuk bagi para pejabat keagamaan dalam pemerintahan pribumi. Di sinilah tinggal *abdi dalem santri* yang mengabdikan diri dalam pemerintahan atau yang disebut juga *abdi dalem pamethakan*⁴ (Darban, 2000, 2). Oleh karena itu, orang-orang yang tinggal di Kauman ini juga termasuk golongan bangsawan⁵. Hal menarik dari masyarakat Kauman ini adalah dari status dan kelas sosialnya, mereka termasuk golongan bangsawan, namun dalam segi kelas sosial, mereka termasuk kelas menengah. *Abdi dalem santri* tidak sama dengan *abdi dalem* atau bangsawan lainnya⁶, mereka lebih memiliki etika santri dibandingkan etika *priyayi*. Hal itu ditunjukkan oleh ketidakcanggungannya untuk berdagang atau berkecimpung dalam dunia perniagaan (Darban, 2000, 1).

Pada mulanya, batik belum menjadi usaha pokok masyarakat Kauman, namun pada awal abad kedua puluh, usaha perdagangan batik tersebut berubah menjadi usaha pokok mereka (Narulita, 2004, 3). Di samping batik, masyarakat Kauman juga mulai mengembangkan usaha lain ataupun mencari pekerjaan lain di luar pertanian yang dihasilkan melalui tanah *pelungguh*⁷. Mereka setidaknya mempunyai dua keuntungan, yakni mendapatkan pemasukan tambahan dari usaha baru mereka dan tetap menyandang jabatan *abdi dalem* yang menjadikan mereka tetap mendapatkan status sosial yang terpendang dari masyarakat (Darban, 2000, 90).

Menjelang abad kedua puluh, ketika batik masih menjadi pekerjaan sambilan ibu-

ibu dan kaum wanita di Kauman, sembari membantu suami ataupun keluarga mereka mengolah tanah *pelungguh*, mereka membatik⁸. Hasil membatik kemudian dititipkan kepada orang yang dianggap bisa menjualkan. Para penampung batik dari masyarakat Kauman itu pada perkembangan selanjutnya berubah menjadi saudagar kaya raya di sana, diantaranya Kiai H. Abubakar dan Nyai H. Saleh. Kiai H. Abubakar merupakan ayah Kiai Ahmad Dahlan yang pada 1912 mendirikan perkumpulan Muhammadiyah di Kauman.

Lahirnya perkumpulan Muhammadiyah di Kauman pada 1912 oleh Ahmad Dahlan, putra saudagar batik H. Abubakar, mempunyai arti simbiosis mutualisme yang saling menopang dalam perkembangan ekonomi dan organisasi⁹. Muhammadiyah tersebar ke luar Kauman, salah satunya melalui perdagangan batik, dan majunya perusahaan batik di Kauman, juga didukung oleh adanya ikatan keanggotaan dalam Muhammadiyah di beberapa daerah, seperti Ponorogo, Surabaya, Pekalongan, dan Surakarta. Jadi, perusahaan batik Kauman ikut terkenal melalui gerakan Muhammadiyah karena adanya ikatan keanggotaan maupun iklan-iklan yang disebarakan melalui surat kabar dan almanak Muhammadiyah memperkuat ikatan keduanya. Artinya, di awal pendirian Muhammadiyah, Ahmad Dahlan menggunakan jaringan ekonomi untuk kepentingan dakwah dan sebaliknya, jaringan dakwah dan kekerabatan dimanfaatkan oleh Ahmad Dahlan untuk kepentingan ekonomi (Purwanto, 2000, 65).

Berkembangnya perdangan tekstil di Kauman dalam hal ini batik dan lurik diikuti dengan meluasnya sentra-sentra perdagangan serupa di beberapa wilayah di Yogyakarta, dan sekitarnya, seperti Pekajangan, Kudus Kulon, Karangakajen, Prawirotaman dan Kotagede (Purwanto, 2000, 64). Tiga terakhir merupakan kampung yang terdapat di selatan dan timur Kauman. Jarak Kauman dengan Karangakajen dan Prawirotaman hanya kurang

dari dua kilometer, sedangkan dengan Kotagede mencapai lima kilometer. Selain jaringan perdagangan tekstil, terbentuk pula jaringan dakwah Muhammadiyah antara Kauman dan ketiga kampung itu.

Kampung lain yang juga menjadi basis *kaum santri* di Yogyakarta adalah Nitikan, sebuah kampung yang terletak di antara Karangakajen dan Kotagede¹⁰. Kedua wilayah itu sedikit banyak juga turut memberikan pengaruh secara sosial, ekonomi, dan keagamaan kepada Nitikan. Hubungan antar-wilayah tersebut terjalin didorong oleh berkembangnya gerakan Muhammadiyah di masing-masing tempat. Sebelum pengaruh Muhammadiyah masuk di kampung ini, corak religius sudah terlihat di kampung ini. Hal ini terwujud karena keberadaan Masjid Nitikan sebagai pusat kegiatan peribadatan masyarakat, seperti shalat Jum'at dan kegiatan Panitia Hari Besar Islam (PHBI) serta Langgar Tengah yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran masyarakat di Nitikan¹¹ (Wawancara Sustam Mulyadi, 28 Februari 2011).

Seiring berjalannya waktu, perlahan Muhammadiyah semakin dikenal oleh masyarakat Nitikan melalui orang-orang Nitikan yang bersekolah di *Standardschool* Muhammadiyah di Karangakajen yang berdiri sejak 1930¹² (Wawancara Agus Subardi, 30 Januari 2011). Selain itu, jaringan perdagangan antara pengusaha-pengusaha yang tinggal di Karangakajen, Kotagede, dan Kauman dengan pengusaha yang tinggal di Nitikan, terutama perdagangan malam (bumbu batik) dan kerajinan tangan, juga berperan mengenalkan Muhammadiyah kepada masyarakat di sana. (Wawancara Jam'an Muhjidin, 30 Mei 2010).

Meminjam pernyataan Ernest Gellner, umat yang sukses adalah masyarakat yang berhasil menanamkan tugas sipil dan kebajikan-kebajikan sosial yang kondusif bagi kesejahteraan komunal di dunia nyata. Terbentuknya umat yang sukses itu tentu mempunyai relasi dengan kebudayaan

yang berkembang dalam masyarakat di sana dan kebudayaan itu telah ada pada manusia, organisasi dan tentunya agama yang mengilhami itu semua (Agus, 2007, 11). Ketika ketiga unsur ini bisa menyatu, agama yang mengilhami gerak organisasi dan organisasi yang menggerakkan manusia di sekitarnya, maka terwujudlah *civil society* atau masyarakat madani (Madjid, 2001, 312). Hal ini yang juga terjadi pada Muhammadiyah di Nitikan.

Dua pokok permasalahan diajukan dalam artikel ini. *Pertama*, studi ini mencoba mengkaji kiprah wirausahawan di Nitikan dalam hubungannya. Keberadaan wirausahawan pribumi yang mendahului Muhammadiyah di Nitikan telah mempercepat laju gerakan organisasi kemasyarakatan itu. *Kedua*, studi ini juga memfokuskan pada pembahasan peran Muhammadiyah di Nitikan dalam memeratakan kesejahteraan masyarakat (*share prosperity*).

Periode penulisan dimulai pada 1950-an ketika Muhammadiyah semakin dikenal di Nitikan yang puncaknya ditandai dengan didirikannya secara resmi Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Nitikan dan ditutup pada 2000-an ketika Muhammadiyah sebagai institusi di Nitikan berhasil mendirikan Kompleks Pusat Pemberdayaan Masyarakat dan beberapa amal usaha sosial dan ekonomi. Sebuah representasi keberhasilan gerakan sosial-ekonomi Muhammadiyah di kampung itu. Hal yang paling penting dari studi ini adalah ingin mendokumentasikan perubahan sosial-ekonomi masyarakat yang terjadi di Nitikan sejak 1950an hingga 2000an.

Ketika Uang dan Agama Bertemu

Pertumbuhan ekonomi di Kampung Nitikan tidak dapat dilepaskan dari dua sentra perdagangan di Yogyakarta bagian selatan yang mengapitnya, yaitu Kotagede dan Karangajen. Kotagede terletak 2 kilometer di timur Nitikan, sedangkan Karangajen

terletak 1,5 kilometer di barat Nitikan. Dua wilayah itu secara signifikan ikut memacu perkembangan ekonomi masyarakat Nitikan. Ibarat domino, Karangajen dan Kotagede yang telah muncul sebagai pusat nadi ekonomi terlebih dahulu memantik Nitikan untuk tumbuh dan berkembang sebagai sentra ekonomi terutama dalam bidang perdagangan batik dan kerajinan.

Kotagede telah berkembang sebagai sentra ekonomi sejak abad keenambelas ketika wilayah itu menjadi ibukota kerajaan Mataram Islam. Nadi perekonomian Kotagede terpusat di pasar Kotagede yang disebut juga dengan “Pasar Gedhe” (Lembaga Studi Jawa, 1997, 50). Komoditas yang diperdagangkan di Kotagede antara lain, hasil bumi dan kerajinan seperti emas, perak, kuningan, dan tembaga (Lembaga Studi Jawa, 1997, 39). Pada perkembangan selanjutnya, bukti kemakmuran yang menjadikan Kotagede sebagai sentra ekonomi, antara lain pada 1920-an, ditunjukkan dengan keberadaan mobil-mobil, persewaan mobil, pusat telepon distrik, gardu listrik, serta sekolah pribumi *ongko loro*. Hal lain, yakni keberadaan koperasi bank kredit Mudo Utomo yang didirikan para pedagang Kotagede (Amini, 1994, 32).

Periode 1935 hingga 1938 merupakan episode baru perkembangan kerajinan di Kotagede. Masa itu adalah puncak perkembangan industri perak. Tercatat, pada masa itu, dalam satu tahun, 25.000 kilogram perak diproses oleh 70 perusahaan perak yang mempekerjakan sekitar 1400 pekerja. Dibangunnya Masjid Perak di Prenggan oleh para pedagang dan pengrajin perak yang juga menjadi pengurus Muhammadiyah di Kotagede juga menjadi bagian dari momentum itu.

Pada perkembangannya, perak menjadi kerajinan utama di kotagede yang juga menjadi ciri khas Kotagede. Kerajinan perak di Kotagede setelah “masa perak” pada 1935-1938 terus berkembang dengan bertambahnya jumlah perusahaan kerajinan perak, meskipun jumlah

buruh dan bahan baku perak yang diproduksi tidak sebanyak pada masa itu (Nakamura, 1983, 112-114).

Karangkajen telah berkembang menjadi industri batik sejak 1950-an. Selain batik tulis, batik cap juga sudah diproduksi dalam jumlah besar yang penjualannya sudah bertaraf nasional. Beberapa perusahaan yang juga menjadi merek produk batik Karangkajen, di antaranya *Atoom* milik Djazuri, *Cap Burung Glatik "Duwa"*, *Terang Bulan* milik Arifin Bakri, *Dewi Sri* milik Sangidu, *Murni* milik Jufri Irsyad, *Kamajaya* milik Jumali, *Kapal Hadji* milik Djawad Faqih. Selain perusahaan batik, usaha percetakan dan penerbitan buku juga muncul di Karangkajen, antara lain toko buku dan penerbit "Penjarian Islam" yang menjual produk di antaranya kitab Qur'an Tardjamah Djawi, Hadits Buchari Tardjamah Indonesia, Hadits Muslim Tardjamah Indonesia, Tarich Nabi Muhammad SAW, dan Al-wahjul Muhammadiyah. Selain itu, pemilik penerbit juga membuka kursus bahasa Arab (*Suara Ummat*, 17 Oktober 1955; *Suara Muhammadiyah*, Januari 1953).

Layaknya Kotagede yang mencapai "masa perak" pada 1935-1938, Karangkajen pun mencapai puncak kejayaan batik pada 1955-1960. Kejayaan batik di Karangkajen tidak terlepas dari adanya subsidi bahan, seperti mori biru, prima, dan promsima dari pemerintah kepada para pengrajin batik. Dukungan dari pemerintah itu semakin mendorong perkembangan batik di Karangkajen hingga akhirnya terbentuk Koperasi Batik "Karang Tunggal" yang menjadi koperasi para pengusaha batik di Karangkajen yang beranggotakan 117 pengusaha (Kedaulatan Rakjat, 17 Djanuari 1955). Koperasi Batik Karang Tunggal diawal berdirinya dipimpin oleh H. Badawi yang juga menjadi pimpinan cabang Muhammadiyah Karangkajen. (Wawancara Subandi, 30 Maret 2011).

Dalam sebuah perusahaan, salah satu variabel penting yang menyokong berjalannya perusahaan selain modal adalah tenaga kerja. Keterlibatan pekerja tanpa modal

menjadikan mereka sebagai buruh (Amini, 1994, 3). Perkembangan industri kerajinan perak di Kotagede dan batik di Karangkajen menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat sekitar termasuk juga dari luar Kotagede dan Karangkajen, di antaranya dari Nitikan, Pandes, Salakan, Grojogan, Kretek, Bulus, Pleret dan Pandeyan. Bahkan, buruh perak di Kotagede ada yang berasal dari Wonosari. (Wawancara Subandi, 30 Maret 2011 dan Slamet, 31 Maret 2011).

Hubungan dagang Kotagede dan Karangkajen dengan wilayah lain selain terjalin dalam penyediaan tenaga kerja, juga terjalin melalui penyediaan bahan produksi. Bahan mentah malam yang menjadi bahan pembuatan batik tidak seluruhnya dihasilkan dari Kotagede dan Karangkajen. Salah satu wilayah di sekitar Kotagede dan Karangkajen yang mengolah malam untuk diperjualbelikan sebagai bahan batik yakni Nitikan. Selain itu, masyarakat dari kampung ini juga banyak yang bekerja sebagai buruh cap batik di beberapa perusahaan batik di Karangkajen.

Ikatan buruh dan majikan ini tetap terjalin walaupun para buruh yang bekerja di Karangkajen maupun Kotagede berkeinginan untuk mandiri menjalankan usaha mereka. Sebagian dari para buruh itu mendirikan usaha kerajinan serupa di kampung-kampung asal mereka. Selain faktor ekonomi, kehidupan sosial yang mereka rasakan selama menjadi buruh di Karangkajen maupun Kotagede, menjadikan para buruh itu terinspirasi untuk membentuk organisasi Muhammadiyah di desa asalnya, layaknya yang digiati para pengrajin batik dan perak di Kotagede dan Karangkajen.

Di sisi lain, Nakamura mencatat, pada 1903 sudah terdapat enam pengusaha bidang daur ulang malam dan pencelupan (Nakamura, 1983, 43). Diperkirakan di tempat-tempat lain, seperti Kauman, Karangkajen dan Prawirotaman yang juga menjadi sentra dari industri batik, akan muncul pengusaha daur ulang malam lainnya.

Di luar wilayah yang menghasilkan batik secara langsung pun, diperkirakan juga muncul usaha serupa. Termasuk di dalamnya Nitikan yang letaknya sangat strategis secara ekonomi yakni, di antara Karangakajen dan Kotagede.

Selain industri malam, pada perkembangannya, banyak pengusaha Nitikan bermunculan pada bidang usaha lain, sesuai perkembangan zaman yang terjadi. Penyesuaian ini dilakukan dalam rangka tetap bisa menghasilkan barang yang bisa diterima oleh pasar. Selain malam yang muncul pada 1910-an, kerajinan dengan bahan tulang, tempurung kura-kura (bulus), dan tempurung kelapa menjadi komoditas ekonomi masyarakat Nitikan pada 1950-an. Perkembangan selanjutnya, masyarakat Nitikan mulai menekuni industri almunium pada 1960-an yang masih bertahan hingga sekarang. Selain ketiga komoditas yang muncul silih berganti, masyarakat Nitikan juga mengembangkan beberapa perdagangan rumahan kecil seperti kios dan aneka warung.

Tabel 1. Statistik Wirausahawan Nitikan (1950an-2000an)

Jenis Usaha	Periode					
	1950an	1960an	1970an	1980an	1990an	2000an
Malam dan Cap	27 (?)	23	20	4	4	2
Pedagang Pasar (kerajinan, konveksi)	5	14	20	23	29	48
Almunium		14	9	10	50	52
Perdagangan Kecil/Warung	6	5	6	15	19	40 (?)
Kerajinan Tempurung & Bubut					10	9
Andong & Becak	4	4	4	7	11	7
Rongsok & Besi Bekas				2	4	4
Yangko					2	2

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Masruh (72) 8 April 2011 dan Asngadi (59) 23 Februari 2011 di Nitikan; Data Pedagang di Pasar Beringharjo, Dinas Pengelolaan Pasar (2011); Data Pemilik Usaha Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertanian Kota Yogyakarta (2011) dan Data Anggota Asosiasi Pengusaha Almunium Yogyakarta (ASPAYO), Koperasi Umbul Jaya Nitikan (2011)

Malam dan Cap Batik

Kejayaan batik di Karangakajen memang baru memuncak pada 1955, namun perkembangan batik di Karangakajen telah dimulai jauh sebelum itu (Kedaulatan Rakyat, 17 Januari 1955). Bermunculannya kerajinan-kerajinan batik di Karangakajen yang mencapai ratusan jumlahnya juga berimbas pada tingginya permintaan bahan yang menjadi unsur

penting dalam pembuatan batik, yakni malam. Malam merupakan lilin bening yang menjadi pelapis pada kain mori yang sudah dibatik. Peletakan malam bisa dilakukan dengan menggunakan canting tangan maupun cap. Fungsi malam, yakni menahan beberapa titik motif yang tidak dikenai warna batik dominan¹³ (*batikpekalongan.wordpress*, 2011).

Proses daur ulang malam banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Nitikan sejak 1950an, bahkan jauh sebelumnya, dan masih bertahan hingga hari ini. Seluruh pengrajin malam di Nitikan didominasi oleh perempuan, bahkan hampir seluruhnya. Perajin malam Nitikan itu antara lain Ny. Abdul Wahid, Ny. Notosuparto, Ny. Merto, Ny. Ahmad Yadi, Ny. Abdullah Samhudi, Ny. Muhammad Dardak, Ny. Arjinah, Ny. Jamhari, Ny. Sholeh (Wawancara Masruh 8 April 2011 dan Suwardi 20 April 2011). Namun, tidak semua dari mereka melakukan proses daur ulang, ada yang hanya mengambil sisa malam dari para pengrajin batik lalu langsung dijualnya malam yang belum diolah tersebut kepada para pengepul yang juga menjadi pengrajin. Sementara itu yang dikenal menjadi pengepul sekaligus pengrajin adalah Jamhari (Wawancara Jamharoh, 11 April 2011).

Seiring dengan surutnya industri batik di Karangakajen pada akhir 1970an yang berdampak pada gulung tikarnya satu per satu industri batik dan tekstil lain di Karangakajen, maka permintaan malam sebagai salah satu bahan vital dalam pembuatan batik dan malam mentah sebagai bahan daur ulang malam, semakin menurun. Hal ini berimbas pada produksi malam di kampung Nitikan. Satu per satu pengrajin malam di Nitikan pun berhenti. Ada yang beralih profesi dengan menekuni kerajinan almunium, ada yang menjadi buruh dan ada juga yang berhenti sama sekali dikarenakan usia dan generasi keduanya belum mampu berinovasi untuk mengembangkan kerajinan lain. Pada 2000an, pengrajin malam di kampung Nitikan hanya tersisa seorang, yaitu Ny. Sholeh.

Kerajinan Klithikan

Istilah *klithikan* muncul untuk menyebut aneka barang kerajinan tangan berbahan dasar tanduk, tempurung penyu, dan batok kelapa, seperti suweng, sisir, konde, kancing baju, cincin, jadam, klobot jagung, dan beberapa asesoris lainnya (Wawancara Wadjid Heryono, 31 Januari 2011). Kerajinan itu telah dikembangkan masyarakat Nitikan sejak 1940an, namun secara signifikan perkembangan baru tampak pada 1950an ketika di Nitikan muncul semakin banyak pengrajin dan pedagang barang-barang *klithikan*. Para pengrajin klitikan membuat aneka barang di rumah mereka dan dijual kepada masyarakat Nitikan lain yang menjadi pengepul. Para pengepul barang kerajinan itu kebanyakan mempunyai kios di pasar Beringharjo (Wawancara Masruh, 8 April 2011).

Para pengrajin kerajinan *klithikan* untuk spesifikasi kancing baju, antara lain Masyhudi, Ny. Abdullah Satari, Abu Hamid, Amad Duki, Sertowiyoyo, dan Syamsiyar. Mereka membuat kancing baju menggunakan bahan dasar tulang kaki kerbau dan sapi. Dalam menjalankan usaha rumahan mereka, sebagian besar dari mereka mempekerjakan buruh. Jumlah buruh dari masing-masing pengrajin berbeda-beda. Ada yang hanya beberapa orang, ada yang berjumlah hingga puluhan bahkan ada yang tidak punya pekerja sama sekali. Masyhudi misalnya, mempekerjakan buruh hingga 20 orang, sedangkan Abu Hamid hanya bekerja sendiri tanpa mempekerjakan buruh. Jumlah tenaga kerja melambangkan besar kecilnya usaha kerajinan yang dikembangkannya (Wawancara Masruh, 8 April 2011).

Spesifikasi tusuk konde dan sisir dari tempurung penyu ditekuni oleh Ny. Rosyidi, Kistodiharjo (adik Syamsiyar), dan Ahmad Jadir. Setelah membuat kerajinan di rumah masing-masing, mereka menyetorkan kepada Djiwosuharto, Harjosuwito, Setrowiyoyo, dan Syamsiyar untuk dijual di pasar Beringharjo

(Wawancara Masruh, 8 April 2011). Merekalah yang memiliki kios di pasar. Namun, di antara mereka bertiga, Partinah Djiwosuhartolah yang mula-mula berdagang di Beringharjo. Dia meneruskan usaha neneknya, Wiryosuharto sejak 1952 (Wawancara Partinah Djiwo Suharto, 18 Mei 2011). Perkembangan kerajinan *klithikan* pada 1950an cukup signifikan. Penjualannya tidak hanya untuk pasar lokal Yogyakarta dan Indonesia, lebih dari itu, penjualan kerajinan *klithikan* pada periode itu hingga luar negeri (Wawancara Wadjid Heryono, 31 Januari 2011).

Industri rumahan kerajinan terutama *klithikan* di Nitikan umumnya berlangsung turun temurun. Generasi pertama biasanya dilanjutkan oleh generasi berikutnya, yakni anak-anak atau keluarganya yang lain. Namun, tidak seluruhnya usaha di bidang perdagangan dan kerajinan itu dilanjutkan oleh anak-anak dan keluarganya. Faktor yang mempengaruhi antara lain bidang usaha yang berubah atau pun memilih pekerjaan lain di luar perdagangan, seperti guru atau pegawai. Faktor beralihnya bidang usaha lebih dominan yang melatarbelakangi ketidakberlanjutannya usaha itu menurun ke generasi kedua.

Cor Logam Almunium

Awal 1960an menjadi babak baru perkembangan ekonomi masyarakat Nitikan ketika kerajinan almunium pertama kali muncul di kampung Nitikan. Salah satu masyarakat yang mengembangkan rintisan industri rumahan almunium di Nitikan adalah Suharto, seorang penduduk asli Nitikan yang tinggal di Tegalsari, Nitikan bagian utara (Hartanti, 1978, 8). Selain Suharto di Nitikan utara, Abdul Jalal, Trisnodiharjo, Harjosuwito, Warno Utomo, Pawiroyono, Waljiman, dan Anwar juga merintis industri rumahan di Nitikan selatan. Sebelum masyarakat Nitikan mengenal kerajinan almunium, masyarakat di kampung Tungkak yang terletak di sebelah utara kampung Nitikan (RK Sorosutan) sudah

mengembangkan kerajinan ini (Wawancara Masruh, 8 April 2011).

Pada awal munculnya usaha untuk pembuatan alat-alat rumah tangga dari almunium ini kurang mendapatkan respon dari masyarakat Nitikan. Mereka masih menilai bahwa usaha baru itu kurang prospektif secara ekonomi. Namun, setelah melihat prospek ekonomi yang baik, apalagi lahan pertanian yang semakin terbatas, akhirnya masyarakat Nitikan mulai mengembangkan usaha cor almunium ini di rumah-rumah mereka (Wawancara Widodo, 23 Januari 2011).

Pada mulanya, industri kerajinan almunium di Nitikan hanya membuat peralatan rumah tangga yang sederhana. Namun secara umum, apabila diklasifikasikan, ada dua jenis barang yang dibuat dalam industri rumahan ini, yakni barang primer dan barang sekunder. Barang primer berarti barang yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat dan intensitas pemakaiannya dalam rumah tangga tinggi, seperti sendok, garpu, *entong*, *ketel*, wajan, tutup gelas, cangkir, baki, cetakan apem, cetakan kue coro, cetakan gendos, dan pan roti. Adapun barang sekunder, yakni barang yang tidak dibutuhkan oleh setiap orang, karena kebanyakan bersifat hiasan, seperti vas bunga, tempat buah, tempat sirih, tempat lilin, asbak, tempat korek, pigura foto, dan tempat rokok (*rostel*) (Hartanti, 1978, 8 dan wawancara Wadjid Heryono, 31 Januari 2011).

Dalam perkembangan industri rumahan almunium di Nitikan, pada 1963 mulai banyak dikembangkan bentuk-bentuk peralatan baru dengan motif yang artistik. Perkembangan pasar industri almunium Nitikan pun cukup signifikan. Mereka mulai merambah ke pasar luar negeri. Tuntutan pasar juga berimbas pada tuntutan tenaga kerja dan bahan mentah. Pada perkembangannya, industri rumahan almunium cukup bisa menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang berasal dari Nitikan biasanya setelah beberapa saat ikut bekerja di industri rumahan almunium milik tetangga,

selanjutnya akan mengembangkan sendiri di rumahnya. Menurut catatan kecamatan, pada 1978, telah muncul 27 industri rumahan almunium di Nitikan baik besar maupun kecil (Hartanti, 1978, 9-10).

Berjalannya industri rumahan almunium ini menuntut ketersediaan bahan baku. Sebagai perbandingan, Almunium SP yang dikembangkan oleh Endro Suharto pada 1978 membutuhkan 300 kg bahan baku almunium setiap hari, dengan rincian sendok dan garpu 60 kg, entong 40 kg, wajan 60 kg, ketel 60 kg dan cetakan kue 60 kg. Belum lagi industri rumahan almunium lain yang berdasarkan data kecamatan tahun 1978 terdapat 27 industri rumahan, apabila dipukul rata kebutuhan bahan baku almunium 200 kg, maka, kebutuhan bahan baku untuk industri rumahan almunium di Nitikan mencapai 5400 kg atau 5,4 ton (Hartanti, 1978, 29).

Tidak hanya berhenti sebagai pengrajin, pada perkembangannya, para pengrajin almunium Nitikan juga mengambil peran sebagai pedagang barang-barang berbahan almunium itu. Mereka mendapatkan *setoran* aneka barang almunium dari luar Nitikan yang dijual kembali ke pasar luar Nitikan. Jadi, mereka juga mengambil peran sebagai distributor (Wawancara Wadjid Heryono, 31 Januari 2011).

Seiring berjalannya waktu, zaman menuntut industri cor almunium untuk terus berinovasi. Pada awal 1980an, setelah teknologi kuningan yang menjadi bahan dasar pembuatan cetakan logam muncul, desain dan produk industri rumahan almunium semakin artistik dan detail. Hal itu berimbas pada produk yang dihasilkan, antara lain muncul desain kaligrafi, burung garuda, dan lambang Muhammadiyah. Produk-produk itu menuntut kerumitan dan detail desain yang lebih dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga primer (Wawancara Wadjid Heryono, 31 Januari 2011).

Kekerabatan masyarakat Nitikan yang erat seringkali berimbas pada pekerjaannya

yang menurun dari orang tuanya meskipun tidak seluruhnya demikian (Abdullah, 1985, 105). Pengusaha yang mengembangkan usaha orang tuanya, antara lain seperti Ahmad Jazari yang melanjutkan usaha cor almunium milik ibunya, Ny. Anwar. Selain itu, Endro Suharto juga melanjutkan usaha ayahnya Suharto dalam cor almunium. Demikian juga Suranto dan Khamdani yang melanjutkan usaha Warno Utomo dan Moh. Dardak, ayah mereka, juga dalam pengecoran almunium. M. Ichsan melanjutkan dan mengembangkan cor almunium ayahnya, Darsono Effendhi, yang sebelumnya mengembangkan kuningan. Amat Sholeh melanjutkan usaha *njenang* malam milik mertuanya, Abdul Wahid, dan sebagainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha oleh keturunannya, antara lain alat produksi yang masih tersedia, manajemen produksi dan distribusi yang sudah cukup berkembang, dan ketertarikan dari keturunannya untuk menekuni usaha orang tuanya. (Wawancara dengan Masruh, 8 April 2011 dan Suwardi, 20 April 2011).

Dari Ekonomi menuju Ideologi

Sebagaimana pengaruh dalam bidang ekonomi yang membentuk kampung Nitikan sebagai geo-ekonomi, wilayah Karangakajen dan Kotagede juga turut mewarnai kampung Nitikan yang memang terletak di antara keduanya. Dalam bidang pendidikan, munculnya *Standardschool* Muhammadiyah yang kemudian berubah menjadi Sekolah Rakyat (SR) Muhammadiyah di dua tempat itu dan banyaknya masyarakat Nitikan yang menyekolahkan anaknya ke tempat tersebut turut mendekatkan masyarakat Nitikan secara emosional dengan persyarikatan yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan pada 1912 di kampung Kauman. Di Karangakajen telah berdiri *Standardschool* Muhammadiyah Karangakajen, sedangkan di Kotagede telah berdiri SR Muhammadiyah Kleco dengan selisih tahun berdiri yang tidak terlalu lama

(Wawancara dengan Subandi, 21 Mei 2011 dan Suwardi, 9 Februari 2011).

Dibandingkan Kotagede, Karangakajen lebih dominan mewarnai masyarakat Nitikan dalam bidang pendidikan. Keberadaan *Standardschool* Muhammadiyah di Karangakajen yang berdiri sejak 1930 turut mengambil peranan dalam transformasi gerakan Muhammadiyah ke Nitikan dengan banyaknya anak-anak Nitikan yang bersekolah di Karangakajen. Selain *Standardschool* Muhammadiyah Karangakajen, Madrasah *Wal Fajri* yang berdiri di Karanganyar (utara Karangakajen) juga menjadi tempat mencari ilmu masyarakat sekitar Karangakajen termasuk Nitikan khususnya dalam ilmu agama. Madrasah ini merupakan sekolah menengah. Banyak masyarakat yang setelah menyelesaikan pendidikan di SR Muhammadiyah Karangakajen kemudian melanjutkan ke Madrasah *Wal Fajri* (Wawancara Darsono Efendi, 26 Mei 2011). Lembaga-lembaga itu dikelola oleh orang-orang yang berafiliasi dengan Muhammadiyah Karangakajen (Wawancara dengan Subandi, 21 Mei 2011).

Karangakajen pada 1950an telah muncul sebagai pusat ekonomi dan pendidikan yang kuat. Selain keberadaan *standardschool* Muhammadiyah Karangakajen yang banyak didatangi masyarakat sekitar Karangakajen untuk bersekolah, di sana juga telah berdiri Koperasi Batik “Karangtunggal” dan Koperasi Tenun “Tritunggal” yang membawahi puluhan bahkan ratusan pengusaha batik dan tenun di Karangakajen. Para pengusaha batik itupun mempekerjakan banyak tenaga kerja yang berasal dari berbagai wilayah di sekitar Karangakajen termasuk Nitikan (Wawancara dengan Subandi, 21 Mei 2011).

Kuatnya pengaruh Muhammadiyah di wilayah ini juga turut menjadikan kampung ini sebagai pusat kegiatan agama dan basis Muhammadiyah di samping Kotagede dan Kauman, tempat berdiri Muhammadiyah. Gerakan kepanduan milik Muhammadiyah

yang bernama Hizbul Wathon (HW) juga cukup eksis di wilayah Karangkajen pada periode 1950an. Hal ini terbukti dengan dijadikannya Karangkajen tempat Konferensi Pertama HW Yogyakarta pada Januari 1955 setelah sempat vakum dikarenakan ada pendudukan Jepang, pertempuran merebut dan mempertahankan kemerdekaan yang memaksa *Hoofdbestuur* Muhammadiyah di Yogyakarta juga memberhentikan kegiatannya untuk sementara waktu pada 1941 (*Kedaulatan Rakyat*, 27 Januari 1955).

Sebagai pusat pendidikan, ekonomi, dan keagamaan, di Karangkajen muncul banyak penyeru agama (*da'i*) atau ulama yang giat menyebarkan agama ke wilayah-wilayah lain di luar Karangkajen, di antaranya Nitikan. Salah satunya adalah Muhyidin, seorang anggota tentara asal Krapyak yang pernah ditugaskan di Gombang (Wawancara Darsono Efendi, 26 Mei 2011). Muhyidin mencoba mengajarkan baca tulis dan membaca turutan di sekolah yang menempati pendopo kecil di Nalen (Nitikan bagian utara). Selanjutnya, Muhyidin yang akhirnya tinggal di Nitikan, mencoba menginisiasi tentang pendirian Muhammadiyah di Nitikan. Setelah melalui proses memohon izin dan restu kepada Kiai Mursyid dan Kiai Abdullah Hadi yang menempati Langgar Tengah, akhirnya pada 1952 diajukanlah pendirian ranting Nitikan kepada cabang Muhammadiyah Karangkajen. Dua tahun setelah itu, permohonan itu baru dikabulkan dan berdirilah ranting Muhammadiyah Nitikan di bawah cabang Muhammadiyah Karangkajen (Wawancara Wadjid Heryono, 31 Januari 2011).

Berdirinya kepengurusan Muhammadiyah secara resmi di Nitikan pada 1954 melalui Surat Ketetapan No 11.2/B yang dikeluarkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Karangkajen tertanggal 5 Djumadil Awal 1374 / 30 Desember 1954 menjadi babak baru perkembangan Muhammadiyah di kampung Nitikan. Semenjak itu, Muhammadiyah di Nitikan telah resmi berdiri menjadi organisasi formal di bawah cabang Karangkajen. Sebelumnya Muhammadiyah di

Nitikan terbentuk, masyarakat hanya terikat secara emosional oleh pengajian-pengajian rutin yang beberapa kali diisi oleh para ulama'-ulama' Muhammadiyah Karangkajen, antara lain Sangidu, Duwaidan, Abdullah Hadi, Badawi Daud. (Wawancara Moh. Masruh, 8 April 2011; Maryam 24 Mei 2011, dan Subandi (71), 21 Mei 2011).

Pada perkembangannya, ranting Muhammadiyah Nitikan menjadi bagian dari cabang Muhammadiyah Pakualaman-Umbulharjo (PA-UH) dikarenakan penyesuaian struktur di Muhammadiyah dengan birokrasi pemerintah (Wawancara Partinah Djiwosuharto, 18 Mei 2011). Tingkat cabang dalam Muhammadiyah yang setingkat Kecamatan itu disesuaikan wilayahnya dengan cakupan geografis birokrasi kecamatan. Wilayah Nitikan yang masuk dalam wilayah kecamatan Pakualaman-Umbulharjo pun menyesuaikan. Selanjutnya, ketika Umbulharjo berdiri sendiri sebagai kecamatan, ranting Nitikan pun akhirnya masuk ke wilayah cabang Umbulharjo bukan cabang Karangkajen (Wawancara Jam'an Muhjidin, 30 Mei 2010).

Berpisahannya ranting Nitikan dengan cabang Karangkajen tidak membuat hubungan antara dua wilayah tersebut terputus. Karangkajen masih tetap menjadi sentra pendidikan masyarakat Nitikan, selain faktor jarak, alasan lain yakni memang tidak ada sekolah Muhammadiyah yang mempunyai kualitas sebaik SR Karangkajen walaupun di Batikan (utara Nitikan) terdapat Sekolah Rakyat namun tidak banyak masyarakat Nitikan yang menyekolahkan anaknya di sana. (Wawancara Suwardi, 20 April 2011).

Membicarakan perkembangan Muhammadiyah di Nitikan tentu saja juga membicarakan Aisyiyah. Kedua organisasi ini berjalan seiring sejalan membangun masyarakat Nitikan. Bagaimanapun Aisyiyah yang didirikan pada 1917 oleh Ny. Ahmad Dahlan merupakan organisasi otonom di bawah Muhammadiyah. Jadi, keduanya memang sebenarnya satu, namun dalam segmentasi

yang berbeda. Muhammadiyah untuk kaum Bapak dan Aisyiyah untuk kaum Ibu. Namun terkadang peran Aisyiyah kurang tampak, tertutup nama induknya Muhammadiyah.

Dalam perjalanan Aisyiyah di Nitikan sebagai organisasi, Aisyiyah yang didirikan di Nitikan pada 1958 berjalan bersama Muhammadiyah mengembangkan amal usaha. Di awal keberadaannya, Aisyiyah di Nitikan digerakkan oleh Hj. Suminah Ahmad Muthohhar, Ny. Rosyad dan Ny. Dasil (istri M. Qasdani, Pimpinan Muhammadiyah Nitikan pertama) (Wawancara Mufidah, 26 Mei 2011).

Wirausahawan dan Muhammadiyah: Simbiosis Mutualisme

Muhammadiyah di Nitikan muncul belakangan dibandingkan dengan para wirausahawan Nitikan dan geliat ekonomi serta perkembangannya di kampung ini. Bagaimanapun, ekonomi Nitikan bergerak cukup dinamis di tangan para wirausahawan itu. Namun, pemerataan ekonomi belum terlihat terwujud di kampung Nitikan. Ketimpangan kehidupan sosial masih terjadi. Pada periode 1950an di Nitikan memang telah muncul beberapa pedagang dan para tuan tanah yang memiliki sawah luas. Penghasilan mereka bisa dikatakan lebih dari cukup untuk kehidupan. Namun, keadaan itu kontras dengan masyarakat lain yang hanya bekerja menjadi buruh tani atau pun buruh batik, dan tentu penghasilan mereka belum cukup untuk menopang kehidupan mereka, terlebih jika telah berkeluarga.

Dalam potret sosial yang demikian, Muhammadiyah yang sebelumnya telah dikenal melalui pengajian-pengajian di kampung Nitikan, lahir secara resmi sebagai organisasi formal di kampung Nitikan pada 1954. Geliat Muhammadiyah yang di awal kelahirannya masih berjalan pelan dengan mencoba menggerakkan kegiatan dakwah dan sosial keagamaan di wilayah Nitikan dengan penyelenggaraan pengajian dan kegiatan hari besar Islam, perlahan bisa menyita

perhatian para wirausahawan. Sebagian dari wirausahawan itu akhirnya mau bergabung menjadi pengurus Muhammadiyah Nitikan.

Para pengurus Muhammadiyah di Nitikan periode awal terdiri dari gabungan antara pegawai, wirausahawan serta kiai. Mereka adalah Muh. Qasdani, R. Mursyid Syafi'i, Masyhudi, R. Djurjani Muthohhar, Djiwosuharto, H. Ilyas, Masyhuri, dan Marsudi (Tim Penulis Sejarah Nitikan, 2010). Hampir setengah dari mereka adalah wirausahawan serta orang yang kaya dan terpendang sebagai tokoh masyarakat. Sama halnya dengan di wilayah pedesaan lain, di Nitikan, figur ketokohan seseorang belum bisa dilepaskan dari kekayaan dan kedudukan di masyarakat. Faktor ketokohan para pemimpin Muhammadiyah di awal periode itulah yang membuat organisasi baru itu bisa berjalan lebih cepat (Wawancara Masruh, 8 April 2011; Asngadi, 23 Februari 2011; Partinah Djiwosuharto, 18 Mei 2011; Maryam, 24 Mei 2011; Jariyah, 9 Maret 2011; dan Firdaus, 6 April 2011).

Dalam perkembangan Muhammadiyah di Nitikan, ada tiga keluarga besar pedagang Pasar Beringharjo yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan Muhammadiyah di Nitikan, terutama dalam sumbangsih ekonomi, yakni keluarga besar Hj. Partinah Djiwosuharto, Hj. Baniyah Ilyas, dan Hj. Kistodiharjo. Partinah Djiwosuharto memulai usaha di Beringharjo pada 1952, melanjutkan usaha neneknya Wiryosuharto. Wiryosuharto berputrakan satu orang, yakni Djami'an Harjosudiro (Pawirosuharto) dan Djami'an berputrikan satu orang, yakni Partinah Djiwosuharto.

Partinah berputrakan delapan orang, Ia terus menekuni usahanya di pasar. Bermula dari jual beli kerajinan *klithikan*, berganti jual beli aneka produk almunium dan sekarang sudah memiliki beberapa los di pasar Beringharjo yang menjual berbagai macam produk konveksi; kerajinan; pakaian dan asesoris pengantin; dan sepatu, sandal dan tas yang keseluruhan berjumlah 5 los. Selain

perdagangan, keluarga besar Djiwosuharto juga mengembangkan usaha properti. Ruko disepanjang jalan Sorogenen yang berjumlah 6 berukuran besar dan 4 berukuran kecil adalah milik keluarga besar ini yang sebagaimana dikelola anak dan sebagian lagi masih dikelola Partinah Djiwosuharto (Wawancara Partinah Djiwosuharto, 18 Mei 2011).

Keluarga lainnya adalah Baniyah, istri kedua dari H. R. Ilyas, tokoh Muhammadiyah di awal periode (Muthohhar, 1997). H. R. Ilyas belum pernah menjadi pucuk tertinggi Muhammadiyah ranting Nitikan, namun sebagai putra dari Suminah Ahmad Muthohhar, tuan tanah di Nitikan sekaligus pewakaf Mushalla Muthohhirin dan tanah di sekitarnya, kontribusinya dalam Muhammadiyah sangat terlihat. Tanah H. R. Ilyas terbentang di utara kampung ini. Baniyah Ilyas adalah anak kelima dari Ahmad Jadir. Ny Ahmad Jadir, ibu Baniyah Ilyas, juga menekuni usaha kerajinan. Perkembangan usaha Baniyah Ilyas semakin pesat setelah menikah dengan H. R. Ilyas. Baniyah memulai usaha perdagangan kerajinan di pasar Beringharjo sejak 1960an. Berputrakan lima orang, yakni Sudarhadi, Siti Baroroh, Siti Edi Jamilah, Siti Edi Muslihah dan Sudarmaji, hampir semua anaknya melanjutkan dan mengembangkan usaha yang telah dirintis ibunya. Keluarga besar Baniyah Ilyas mempunyai 14 los di pasar Beringharjo (Wawancara Wadjid Heryono, 31 Januari 2011).

Berikutnya adalah Keluarga Hj. Kistodiharjo. Kistodiharjo putri keenam dari Atmosentono. Kondisi ekonomi keluarga yang minim setelah meninggalnya orang tuanya mendorong kakak pertamanya, Syamsiyar mencoba berdagang kerajinan. Usaha perdagangannya bermula dari mengasong di pinggir jalan. Pada mulanya Kistodiharjo yang merupakan adik bungsu dari Syamsiyar diajak untuk berdagang dan lambat laun ia bisa berdagang secara mandiri. Kistodiharjo mulai membuka los di Beringharjo pada 1979 dan kini berkembang menjadi 7 los. Usaha perdagangannya sempat berganti dari kerajinan kancing tempurung kelapa, tanduk,

dan tempurung kura-kura, almunium dan sekarang menjadi kerajinan umum dan konveksi. Layaknya Djiwosuharto dan Baniyah Ilyas yang usaha perdagangannya dilanjutkan anak-anaknya, semua anak Kistodiharjo bahkan dua cucunya telah melanjutkan usaha perdagangan kerajinan dan konveksi di Pasar Beringharjo (Wawancara Warjono, 20 Mei 2011).

Tabel 2. Relasi Tiga Keluarga Besar Pengusaha Nitikan dengan Muhammadiyah

Nama Keluarga Besar	Hubungan dengan Muhammadiyah
Partinah Djiwosuharto	<ul style="list-style-type: none"> Istri dari Djiwosuharto, bendahara Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan periode pertama Aktif di gerakan perempuan Muhammadiyah yakni Aisyiyah pada periode awal Berkontribusi mendonaturi pendirian TK Aisyiyah Nitikan dan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah dan Aisyiyah lainnya Sebagian dari putra-putrinya aktif di Muhammadiyah
Baniyah Ilyas	<ul style="list-style-type: none"> Istri dari H. R. Ilyas (putra Ahmad Muthohhar), salah satu pengurus Muhammadiyah Nitikan periode awal Mewakafkan tanahnya yang sekarang dibangun Masjid Al-Furqan, TK Islam Al-Furqon dan Islamic Centre Al-Furqon, Nitikan baru Berkontribusi mendonaturi kegiatan-kegiatan Muhammadiyah dan Aisyiyah
Kistodiharjo	<ul style="list-style-type: none"> Menghibahkan keramik untuk rehab seluruh lantai masjid al-Ishlah Nitikan Berkontribusi mendonaturi kegiatan-kegiatan Muhammadiyah dan Aisyiyah

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Partinah Djiwosuharto (70) 18 Mei 2011 dan Warjono (40) 20 Mei 2011 di Nitikan.

Berkembangnya Wakaf Tanah dan Bangunan

Di awal Muhammadiyah berdiri, peran signifikan wirausahawan dan pedagang jika dikaitkan dengan surplus ekonomi yang dimilikinya yang dialokasikan untuk Muhammadiyah memang belum tampak, meskipun mereka tergabung menjadi pengurus. Namun perlahan, setelah Muhammadiyah bersama Aisyiyah yang tidak lama kemudian juga terbentuk di Nitikan pada 1958 menyelenggarakan variasi kegiatan sosial seperti penyantunan anak yatim yang dimulai pada 1963 dengan mengumpulkan jimpitan beras dan pendirian Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah pada 1964, maka kepercayaan masyarakat Nitikan akan Muhammadiyah semakin tumbuh dan memunculkan keinginan untuk turut serta berkontribusi untuk kegiatan Muhammadiyah (Wawancara Maryam, 24 Mei 2011).

Kepercayaan itu terlihat ketika secara resmi keluarga besar H. Ahmad Muthohhar mewakafkan tanah seluas 480 meter persegi dan bangunan mushalla di jalan Sorogenen atas nama wakif Hj. Suminah Ahmad Muthohhar tertanggal 13 Januari 1965 (Arsip PRM Nitikan, 1996). H. Ahmad Muthohhar adalah ayah dari R. Djurjani Muthohhar, salah satu pengurus pertama Muhammadiyah Nitikan. H. Ahmad Muthohhar adalah tuan tanah yang memiliki tanah luas di Nitikan. Wakaf ini adalah wakaf pertama yang resmi diterima Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan.

Selanjutnya, perkembangan ekonomi masyarakat Nitikan yang membaik dengan bergerak cepatnya roda industri rumahan aluminium dan dibangunnya infrastruktur seperti jalan dan fasilitas publik seperti listrik, berdampak terbukanya akses ekonomi masyarakat semakin luas. Hal ini mendorong geliat ekonomi masyarakat semakin berkembang. Akhir 1980-an menjadi titik tolak perkembangan wakaf di Nitikan, ketika kepercayaan masyarakat semakin baik. Surplus ekonomi dari masyarakat dan kepercayaan atas apa yang dilakukan Muhammadiyah mendorong bermunculannya satu per satu wakaf yang diamanatkan untuk dikelola oleh Muhammadiyah ranting Nitikan (Wawancara Abdul Syukur, 20 April 2011).

Wakaf yang diperuntukkan untuk Muhammadiyah di Nitikan beragam, ada yang berwujud tanah, bangunan, dan uang. Pada periode kepemimpinan Qomaruddin (1985-1990), Muhammadiyah Nitikan mendapatkan amanah wakaf masjid as-Salaam, perluasan kompleks masjid Muthohhirin dan mushalla al-Anwar. Wakaf itu berkembang pada periode Djundan Arief (1990-1995) dengan mendapatkan wakaf dari an-Nashir, al-Ittihaad, al-Furqan dan Wirotunggal serta perluasan wakaf untuk masjid as-Salaam dan TK ABA. Wakaf tanah berupa lahan kosong baru muncul pada periode Busyro Muqoddas (1995-2000 dan 2000-2005) dengan penyerahan empat lokasi

wakaf yang berbeda kepada Muhammadiyah. Pada periode inilah juga dilakukan pertama kali tukar guling dan penjualan tanah wakaf yang akan diperuntukkan untuk pembangunan SD Muhammadiyah Nitikan. Sedangkan wakaf uang yang diamanahkan kepada Muhammadiyah Nitikan muncul pada periode Abdul Syukur (2005-2010) sebagai tambahan kebutuhan pembangunan SD Muhammadiyah Nitikan (Arsip PRM Nitikan, 1996).

Kesimpulan

Periode 1980an menjadi titik tolak perkembangan ekonomi masyarakat Nitikan dengan munculnya banyak diversifikasi pekerjaan, membaiknya infrastruktur jalan dan jembatan penghubung, serta munculnya fasilitas-fasilitas publik pendukung seperti listrik dan rumah sakit. Jauh sebelum itu, pada periode 1950an ekonomi masyarakat Nitikan telah berkembang dan berdenyut dengan keberadaan para pengrajin malam, kerajinan, dan aluminium. Namun, pemerataan kesejahteraan masih sebatas bagi para wirausahawan yang menjadi subjek ekonomi itu dan belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat Nitikan. Bermula dari titik poin itulah Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan sejak 1954 mencoba membangun sebuah gerakan untuk mendekati para wirausahawan secara khusus dan masyarakat Nitikan secara umum dengan sentuhan agama melalui zakat, infaq, shadaqah, wakaf, dan qurban dalam rangka mengingatkan pentingnya memeratakan kesejahteraan (*to share prosperity*) dalam masyarakat Nitikan.

Apabila mencermati teori sebab-akibat dan diterapkan dalam perkembangan Muhammadiyah di Nitikan, tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan perkembangan Muhammadiyah di Nitikan hingga seperti hari ini. Selain kontribusi dari para perintis, keluarga perintis, dan para wirausahaan, Muhammadiyah di Nitikan juga berkembang disebabkan karena perbaikan ekonomi yang

terjadi pada masyarakat Nitikan. Dalam hal ini bisa dilihat relasi antara kemajuan ekonomi masyarakat Nitikan yang digerakkan oleh para wirausahawan pribumi Nitikan sebelum Muhammadiyah terbentuk sebagai organisasi formal di Nitikan dan perkembangan Muhammadiyah di kampung ini. Hubungan itu menunjukkan bahwa Nitikan adalah wilayah kemakmuran karena ekonomi yang menghasilkan surplus yang diberdayakan dengan pengelolaan *zakat*, *infaq-shadaqah*, serta *wakaf* oleh organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah. Muhammadiyah di Nitikan berhasil menangkap peluang untuk mengelola dan mendistribusikan surplus ekonomi yang dimiliki wirausahawan dan masyarakat untuk penyantunan fakir miskin, anak yatim, dan kegiatan pemberdayaan pada masyarakat lainnya di sana.

Benar kiranya pernyataan Ernest Gellner bahwa umat yang sukses adalah masyarakat yang berhasil menanamkan tugas sipil dan kebijakan-kebijakan sosial yang kondusif bagi kesejahteraan komunal di dunia nyata. Terbentuknya umat yang sukses itu tentu mempunyai relasi dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat di sana dan kebudayaan itu telah ada pada manusia, organisasi, dan tentunya agama yang mengilhami itu semua. Nurcholis Madjid menyatakan, ketika ketiga unsur ini bisa menyatu, agama yang mengilhami gerak organisasi dan organisasi yang menggerakkan manusia di sekitarnya, maka terwujudlah *civil society* atau masyarakat madani. Pernyataan Ernest Gellner itu juga sesuai dengan Dawam Rahardjo yang menyimpulkan bahwa kesadaran agama yang didorong penuh oleh golongan kelas menengah, yakni wirausahawan akan menjadi amunisi ampuh dalam perubahan sosial di sebuah masyarakat. Hal inilah yang telah dan terus dibangun oleh Muhammadiyah di Nitikan.

ooo0ooo

Daftar Pustaka

- Ahmad Adaby Darban, et al., *Almanak Muhammadiyah Tahun 1419 Hijriyah (1998-1999 Miladiyah)*, Yogyakarta: Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1998.
- _____, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- _____, "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Humaniora*, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Vol. 16, No. 1, Februari 2004.
- Akmal Nasery Akbar, *Novel Sang Pencerah*, Bandung: Mizan, 2010
- Arsip Bagian Wakaf Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan, *Data/Registrasi Tanah Wakaf dan Non-Wakaf Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan*, 1996.
- Bambang Purwanto, "Merajut Jaringan di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia pada Masa Kolonial", *Lembaran Sejarah*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 2000.
- Bustanul Agus, *Islam dan Pembangunan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Dewi Hartanti, "Industri Kerajinan Aluminium di Nitikan Umbulharjo Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Antropologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1978.
- Djurjani Muthohhar, *Setitik Nasab Bani Adam di Nitikan*, Tidak dipublikasikan, 1997.
- Fernando, M.R., "Pertumbuhan Kegiatan Ekonomi Nonpertanian Pribumi di Jawa 1820-1880", *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*, Jakarta: LP3ES, 2000.
- Gellner, Ernest, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

Muthiah Amini, “Buruh Perak dan Perkembangan Politik Kotagede Tahun 1960-1965”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.

M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999.

Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

Nur Aini Setiawati, “Santri dan Bisnis: Perilaku Sosial Ekonomi Kelas Pengusaha Muslim di Kotagede Yogyakarta 1970-1990”, *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, 1994.

Siska Narulita, “Sejarah Koperasi Batik PPBI Yogyakarta 1950-1980”, *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2004.

Suhartono, *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa, *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997.

Tim Penulis Sejarah Nitikan, *Nitikan Ranting Satu Milyar: Melihat Lebih Dekat Kampung Asal Kiai Dahlan*, Yogyakarta: Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan, 2010.

Wertheim, W.F., *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Wuryanto Abdullah, et al., *Perkampungan di Perkotaan sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.

www.batikpekalongan.wordpress.com, diunduh 12 April 2011 pukul 14.38.

Kedaulatan Rakjat, 17 Djanuari 1955

Kedaulatan Rakjat, 27 Djanuari 1955

Suara Muhammadiyah No. 30 R. Achir 1372/ Djanuari 1953

Suara Ummat, Senin 17 Oktober 1955

Daftar Pelisan

Nama	Usia	Pekerjaan Dulu	Pekerjaan Sekarang	Alamat
Abdul Syukur	65	Pegawai Negeri	Pensiunan	Nitikan RT 55
Agus Subardi	63	Wiraswasta	Wiraswasta	Kranon
Ahmad Adaby Darban	58	Dosen	Dosen	Kauman
Asngadi	59	Buruh	Buruh	Nitikan RT 48
Baridah	55	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Nitikan RT 48
Bunyan	62	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 55
Chumaidi	72	Guru Mengaji	Guru Mengaji	Nitikan RT 47
Damanhuri	78	Pegawai BI	Pensiunan	Sidikan
Darsono Efendi	64	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 46
Djurjani Muthohhar, Ny.	83	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Nitikan RT 39
Firdaus	60	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 49
Istiqomah	43	Guru	Guru	Nitikan RT 48
Jam'an Muhjidin	66	Dosen	Dosen	Magelang
Jamhari	78	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 47
Jamharoh	49	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Nitikan RT 47
Jariyah	70	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 47
Jundayah	49	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Nitikan RT 49
Hadi, Ny	70	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 36
Maryam	76	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 48
Moh. Masruh	71	Pegawai Negeri	Pensiunan	Nitikan RT 48
Mufidah	71	Pensiunan	Guru	Nitikan RT 39
Partinah Djivosuharto	70	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 39
Samsilah	54	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 47
Slawet HW	52	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 48
Subandi	70	Pensiunan	Pegawai Negeri	Karangkajen
Sustam Mulyadi	63	Guru	Guru	Wirosaban
Suwardi	80	Petani	Petani/Imam Langgar	Nitikan RT 47
Teguh Basuki	39	Wiraswasta	Wiraswasta	Nitikan RT 46
Wadjud Heryono	49	Guru	Guru	Nitikan RT 44
Widodo	40	Guru	Guru	Nitikan RT 47
Wigeno	77	Penjaga Makam	Penjaga Makam	Nitikan RT 47
Zulvan	52	Karyawan	Karyawan	Nitikan RT 44

Catatan Akhir

1. Pengaruh perkembangan perkotaan juga diakibatkan oleh munculnya sistem perusahaan bebas yang dianut sebagai prinsip umum ekonomi sejak 1870. Lihat: Wertheim, W.F., *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm 138.
2. Pada awal abad XX, di daerah pedesaan masih terdapat banyak komunitas muslim yang memiliki kekuatan ekonomi yang berarti, seperti para haji, petani kaya, pedagang ternak, pedagang keliling, pemilik toko dan pemilik pesantren. Lihat: Bambang Purwanto, “Merajut Jaringan di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia pada Masa Kolonial”, *Lembaran Sejarah*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm 65.
3. Industri rokok *klobot* di Kudus dengan jaringan perdagangannya di Parindu, Pamekasan, Surabaya, Rembang, Tuban dan Semarang. Sedangkan industri tekstil di Pekalongan, Surakarta, Tasikmalaya dan Yogyakarta dengan jaringan perdagangannya di

- Pekalongan, Padang, Palembang dan Banjarmasin (Alabio). Lihat: Bambang Purwanto, "Merajut Jaringan di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia pada Masa Kolonial", *Lembaran Sejarah*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm 64-65.
4. Tugas utama abdi dalem *Pamethakan* adalah mengurus bidang keagamaan khususnya urusan kemasjidan, di sebuah lokasi khusus. Selain di Yogyakarta, di kota-kota lain seperti Semarang, Demak, Kudus, Surakarta juga terdapat kampung Kauman. Kesamaan antara satu dan lainnya yakni letaknya yang berada di sekitar masjid jami' (masjid Agung) di setiap kota tersebut. Lihat: Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm 2.
 5. Menurut kategorisasi Suhartono, Penghulu dan para *abdi dalem pamethakan* di Kauman Yogyakarta yang mengurus keagamaan dan kemasjidan Kraton Yogyakarta masuk dalam kategori ulama yang pertama yakni *ulama birokrat*. Lihat: Suhartono, *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920, op.cit.*, hlm 73.
 6. Pada mulanya, batik hanya dikerjakan dan dikenakan oleh kalangan terbatas yakni keluarga Kraton dan bangsawan kemudian meluas keluar dari tembok Kraton disebabkan ketertarikan rakyat pada pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga Keraton. Lihat: _____, *20 Tahun GKBI 1948-1968*, (Jakarta: Koperasi Pusat GKBI, 1969), hlm 176 dalam Siska Narulita, "Sejarah Koperasi Batik PPBI Yogyakarta 1950-1980:", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2004), hlm 2.
 7. Santri adalah golongan yang memperhatikan doktrin Islam untuk ditafsirkan dalam moral dan kehidupan sosialnya. Ada hal yang mendasar yang membedakan santri di perkotaan dan di pedesaan. Santri di perkotaan cenderung "modern" dengan *apologetics*-nya yakni mempertahankan Islam sebagai kode etik yang lebih tinggi untuk orang modern, sebagai doktrin sosial yang bisa dilaksanakan untuk masyarakat modern. Berbeda dengan di pedesaan, doktrin itu tidak terlalu di tekankan, akibatnya santri di pedesaan lebih mirip dengan golongan abangan. Jadi, baik ulama dalam hal ini orang yang menjadi guru agama maupun santri yang notabene murid dari ulama itu dimasukkan dalam tipologi *kaum santri*. Lihat: Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm 172-173.
 8. Tanah hadiah yang diberikan Keraton untuk masyarakat yang tinggal di Kauman terletak terpencar. Ada beberapa istilah tanah hadiah tersebut antara lain tanah *pelungguh*, tanah *ketib*, tanah *ngindung* dan tanah *pengulu*. Wawancara dengan Ahmad Adaby Darban (58) di Fakultas Ilmu Budaya UGM, 21 Januari 2011.
 9. Keleluasaan Ahmad Dahlan dalam berdagang dan menyebarkan ajaran perkumpulan Muhammadiyah kian terbuka setelah ia memutuskan melepaskan jabatan sebagai *ketib anom* Masjid Gedhe Kauman akibat perselisihan dengan Kepala Penghulu, Kiai Kamaludinringrat. Jabatan Ketib itu didapatkannya setelah meninggalnya Kiai Abubakar, ayah Ahmad Dahlan. Puncak konflik terjadi ketika langgar Ahmad Dahlan yang terletak di kampung Kauman sebelah selatan dirobohkan oleh para pengikut Penghulu akibat salah paham terkait ajaran "baru" yang dibawa Ahmad Dahlan sepulang dari Makkah. Status ulama bebas ini lebih mempermudah Ahmad Dahlan bergerak tanpa terikat dengan birokrasi penghulu dan Kraton Yogyakarta. Lihat: Akmal Nasery Akbar, *Novel Sang Pencerah*, (Bandung: Mizan, 2010).
 10. Sebelum 1954, Nitikan masuk ke dalam wilayah dakwah Karangjajen yang ketika itu sudah berdiri cabang Muhammadiyah di sana dan setelah tahun itu, Nitikan berdiri sendiri sebagai ranting Muhammadiyah. Dari fakta tersebut bisa dilihat sebagai sesuatu yang membesar. Perbesaran tersebut tampak dengan meluasnya wilayah dakwah Muhammadiyah dengan munculnya Nitikan sebagai ranting Muhammadiyah yang secara administratif terpisah dengan Karangjajen yang sebelumnya menaungi wilayah tersebut sebagai wilayah dakwah.
 11. Di awal berdiri bernama *Standardschool* Muhammadiyah kemudian berubah menjadi Sekolah Rakyat (SR) Muhammadiyah Karangjajen dan akhirnya diubah menjadi SD Muhammadiyah Karangjajen pada 1960. Wawancara dengan Agus Subardi (63) di Kranon, 30 Januari 2011.
 12. Pendirian Muhammadiyah ditandai dengan dikeluarkannya Surat Ketetapan No 11.2/B oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Karangjajen tertanggal 5 Djumadil Awal 1374 / 30 Desember 1954.
 13. Ada tiga tahap dalam proses pembatikan: pewarnaan, pemberian malam dan pelepasan malam dari kain. Lihat: Tanpa nama, "Proses Pembuatan Batik", *batikpekalongan.wordpress.com*, diunduh 12 April 2011 pukul 14.38.